

Deskripsi Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

Linda

lindanekson30@gmail.com
Universitas Borneo Tarakan

Neni Novitasari

-

Universitas Borneo Tarakan

Ady Saputra

adysaputra@borneo.ac.id
Universitas Borneo Tarakan

Article Info

Kata Kunci:

Peran Guru;
Kemampuan;
Membaca; Siswa.

Keywords:

*Teacher Role; Ability;
Reading; Students.*



Lisensi: CC-BY-40

Abstrak

Hubungan antara kemampuan membaca permulaan dengan peran guru kelas sekolah dasar menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di sekolah dasar negeri 013 Tarakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas 2 dan siswa sebanyak 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian ini terlihat dari tiga indikator yang ditinjau yakni 1) Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam, seperti membaca nyaring, membaca berulang, dan metode cerita, metode fonetik. 2) Media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Guru memanfaatkan buku paket, buku bacaan sederhana, dan papan tulis, tetapi belum banyak menggunakan media inovatif yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca. 3) Penilaian pembelajaran dilakukan melalui tes lisan dan observasi, tetapi belum didukung oleh instrumen penilaian yang lebih komprehensif. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi kesulitan membaca setiap siswa secara mendalam. Secara umum penelitian ini menemukan informasi bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sudah terlihat, namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pengembangan media, konsistensi metode, dan pelaksanaan bimbingan individual.

Abstrack

The relationship between early reading ability and the role of elementary school classroom teachers serves as a reference in conducting this research. This study aims to describe the role of teachers as guides in improving the early reading ability of second-grade students at public elementary school 013 Tarakan. This study uses a qualitative approach

with a descriptive research type. The research subjects were a second-grade teacher and 23 students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and data validity was tested through technical triangulation. The results of this study can be seen from three indicators reviewed, namely 1) The learning methods used are quite diverse, such as reading aloud, repeated reading, and story methods, phonetic methods. 2) The learning media used by teachers are still conventional. Teachers utilize textbooks, simple reading books, and whiteboards, but have not used many innovative media that can increase student motivation and interest in reading. 3) Learning assessment is conducted through oral tests and observations, but is not yet supported by more comprehensive assessment instruments. This results in limitations in in-depth identification of each student's reading difficulties. Overall, this study found that teachers' role in improving early reading skills is evident, but still needs improvement, particularly in media development, method consistency, and the implementation of individual guidance.

Corresponding Author

Linda; Universitas Borneo Tarakan, Indonesia;lindanekson30@gmail.com

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang memiliki tujuan, kurikulum, dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Sistem pendidikan diselenggarakan oleh lembaga resmi dan universitas dengan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada jenjang pendidikan dasar siswa akan memperoleh pemahaman awal tentang berbagai disiplin ilmu.

Pendidik atau guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan, gagasan ini sesuai dengan UU RI 14 tahun 2005 tentang pendidik profesional yaitu tugas guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas-tugas guru tersebut berkaitan dengan peran-perannya dalam memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan.

Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Syahid, (2015) bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatkan minat dan juga memberikan motivasi bagi murid dalam melaksanakan suatu pendidikan.

Menurut Saputra, (2021) menyatakan bahwa peran guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bahasa Indonesia merupakan disiplin ilmu pembelajaran yang sangat penting karena pembelajaran menurut Heginta et al., (2023) menyatakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional yang nantinya sebagai alat komunikasi maupun sebagai ilmu pengetahuan. Setiap individu sangat membutuhkan yang namanya keterampilan berbahasa, hal ini disebabkan karena keterampilan berbahasa itu model untuk mengembangkan kemampuan baik dari keterampilan intelektual, sosial, dan juga karakter seseorang. Pembelajaran kemampuan berbahasa tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi berbahasa memiliki komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan membaca menurut Silvia et al., (2023) menyatakan keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca sebagaimana yang telah dibicarakan di modul Bahasa Indonesia lebih terfokus pada kemampuan dasar membaca dengan menghubungkan bunyi dan

bentuk huruf pada bacaan dan melibatkan membaca awal mengenal huruf, bunyi bahasa, dan pengenalan frasa sederhana, serta aspek-aspek seperti lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Menurut Muslih et al., (2022) bahwa membaca permulaan adalah tahap awal pembelajaran untuk kelas 1, 2 dan 3 mencakup keterampilan, lancar dalam membaca huruf, suku kata, serta kalimat sederhana dengan tepat. Pada kelas awal, kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi penting yang mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran lainnya. Proses membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf dan pengucapan kata, tetapi juga pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini untuk memastikan keberhasilan siswa dalam belajar di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Observasi awal dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 013 Tarakan sebagai pijakan awal untuk mencermati fenomena tersebut. Terlihat guru-guru merancang kegiatan membaca setiap pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan membaca ini dilakukan siswa dengan menggunakan media. Media yang digunakan yaitu buku bacaan. Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa adanya fasilitas membaca di setiap kelas seperti pojok baca.

Pojok baca tersebut dibuat oleh guru bersama siswa. Pojok baca ini tersedia buku-buku bacaan untuk kegiatan membaca siswa. Pojok baca ini dikonfirmasi oleh guru kelas bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar membaca. Namun dalam penggunaannya peneliti merasa bahwa siswa yang menggunakan pojok baca ini membutuhkan pembimbingan dalam kegiatan membacanya. Hal ini sesuai dengan Chasannudin et al., (2024) menyatakan pojok baca akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri dalam membaca dan membantu memahami apa yang mereka baca. Bahwa perlu adanya suatu pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal sebagai penguat dari hasil observasi. Sehingga diperoleh hasil wawancara bahwa kegiatan membaca ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki minat membaca dan motivasi dalam memiliki kemampuan membaca yang baik serta meningkatkan kemahiran membaca. Namun dalam pelaksanaannya, peneliti mendeskripsi bahwa kegiatan membaca ini belum maksimal sesuai tujuannya. Sebab siswa terlihat berkegiatan membaca secara mandiri tanpa pendampingan. Oleh karena itu, sangat penting peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Dalam proses pembelajaran terlihat guru kadang menyuruh siswa untuk membaca tapi dari siswa membaca guru tidak membimbing kesalahan-kesalahannya dalam membaca seperti adanya siswa yang masih terbatah-batah dalam membaca, ragu-ragu, terdiam pada saat disuruh membaca hal itu merupakan masalah yang peneliti lihat bahwa harusnya guru itu membimbing dalam proses membaca. Hal ini perlu adanya motivasi dari guru kepada peserta didik agar senang dan semangat dalam belajar membaca.

Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti melakukan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SDN 013 Tarakan. Hal ini untuk memberikan pembuktian tentang peran guru sebagai pembimbing merupakan hal yang penting untuk dikaji sebab menurut Fibta & El-Faradis, (2023) guru dalam membimbing mampu meningkatkan kemahiran membaca dan meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan budi pekerti. Menurut Annisa et al., (2024) Pada proses belajar membaca pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar tidaklah mudah. Beberapa peserta didik menghadapi kesulitan dalam membaca, serta minat yang kurang dalam belajar membaca.

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Fokus dan dimensi penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Fokus dan dimensi penelitian

Fokus	Dimensi	Aspek penelitian
Peran guru sebagai pembimbing	Meningkatkan kemampuan membaca siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengajaran yang digunakan guru 2. Media yang digunakan 3. Perangkat penilaian pembelajaran yang digunakan

Rinto Alexandro, (2021) profesi merupakan pekerjaan atau jabatan yang mengharuskan seseorang memiliki keahlian tertentu, yang di mana mengharuskan seseorang untuk menempuh pendidikan atau latihan tertentu. Hal yang sama juga berlaku untuk menjadi sebagai guru di mana seseorang memerlukan keahlian khusus, persyaratan, dan kompetensi yang profesional selain itu profesi guru harus mempunyai keterampilan dalam membentuk pribadi murid yang intelektual dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Menurut Amalia & Dafit, (2022) bahwa guru merupakan suatu pendidik yang dikatakan sebagai profesional yang memiliki sebuah tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, dalam pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Suparlan, (2021) menyatakan dengan keterampilan membaca peserta didik akan lebih mengetahui segala sesuatu, peserta didik juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi. Menurut Hasanah & Lena, (2021) membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pembaca berusaha memahami isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensinya kebahasaannya, dalam proses pemahaman bacaan tersebut pembaca pada umumnya membuat ramalan-ramalan berdasarkan sistem semantis, sintaksis, grafologis, dan konteks situasi yang kemudian diperkuat atau ditolak sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh bukan sekedar aktivitas.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, serta memahami arti makna yang terkandung didalam bahan tulisan. Selain itu kemampuan membaca juga merupakan dasar atau pondasi dalam kegiatan pembelajaran Yuda et al., (2023). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, membaca adalah proses interaksi pembaca dan bacaan. Keterampilan membaca lebih terfokus pada kemampuan dasar membaca dengan menghubungkan bunyi dan bentuk huruf pada bacaan. Hal ini melibatkan membaca awal mengenal huruf, bunyi bahasa, dan pengenalan frasa sederhana, serta aspek-aspek seperti lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara saat membaca.

Secara harfiah tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Yudiati, (2022) metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pengajar maka pembelajaran akan semakin baik. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode pengajar dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran.

Menurut Neng et al., (2022) Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca dengan terus sabar memberikan materi pembelajaran, mulai dari dasar sampai siswa lancar, membuatkan media-media dan metode yang menarik yang membuat siswa lebih semangat, selain itu kerjasama orang tua untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca.

Tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru sebelum memberikan pengajaran, jika guru benar-benar menguasai langkah-langkah dalam menggunakan metode tersebut serta guru memiliki kemampuan kapan metode itu digunakan, dan apa saja yang perlu digunakan, agar metode itu bisa memberikan dampak terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam hal kesulitan membaca siswa guru berperan penting untuk bisa mengatasi hambatan dengan menerapkan berbagai metode yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

Media adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses pembelajaran. Menurut Herlina & Saputra, (2022) media pembelajaran, dalam kamus besar bahasa Indonesia media dapat diartikan sebagai alat komunikasi dan informasi, alat tersebut bisa berupa radio, televisi, buku, majalah dan sebagainya. Media dapat dipandang sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan yang mempunyai nilai manfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Sukijan et al., (2024) guru menggunakan media bergambar juga memanfaatkan benda sekitar sekolah yang mana membuat siswa lebih mengerti, menggunakan modul ajar sebagian acuan dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran dikelas.

Jadi media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat disebut dengan media pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan memakai media pembelajaran, guru bisa meningkatkan semangat belajar siswa, membuat suasana belajar jadi lebih aktif dan interaktif, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Media sangat penting buat mendukung proses belajar agar siswa lebih paham dan termotivasi.

Menurut Amalia & Dafit, (2022) bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui hal yang tepat diterapkan dan kekurangan yang harus diperbaiki dalam membaca. Evaluasi menjadi pedoman menciptakan strategi baru untuk meningkatkan minat baca. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa dalam mengenali dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dengan intonasi yang benar dalam kalimat yaitu ditekankan pada kemampuan teknis membaca seperti lafal, kalimat, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca, dan intonasi. Penilaian saat anak melakukan kegiatan, dan penilaian terhadap hasil belajar anak. Dengan penilaian yang tepat, guru jadi terbantu dalam menyusun rencana pembelajaran dan memantau perkembangan siswa secara lebih efektif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu aspek yang relevan dengan fenomena yang sedang diamati Arikunto, (2021). Penelitian ini berlokasi di SDN 013 Tarakan. Lokasi sekolah berada di Jalan Gunung Kerinci RT. 10 Kampung Enam, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025-2026. Sumber data terdiri atas dua bagian yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Informan 1 adalah guru wali kelas 2-A di SDN 013 Tarakan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu Informan 2 adalah kepala sekolah di SDN 013 Tarakan. Instrumen penelitian ini yaitu Lembar observasi, Lembar wawancara Jurnal catatan harian peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada Informan 1 sebanyak 6 kali pertemuan, selanjutnya dilakukan wawancara. Sedangkan Informan 2 dilakukan wawancara.

Teknik analisis data menurut Wada et al., (2024) menyatakan proses penyelesaian masalah data ke komponen penyusunnya untuk menungkapkan unsur-unsur karakteristik dan struktur. Aktivitas analisis data pada model ini mengikuti Miles et al., (2014) antara lain, reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion/verification).

Reduksi Data

Pada tahap awal peneliti melakukan Reduksi data berupa pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan petransfermasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis, untuk mendapatkan temuan-temuan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Pada penerapannya, peneliti melakukan reduksi data melalui data yang terkumpul dari proses tes dan wawancara. Peneliti dapat memfokuskan pada hal penting yang berkaitan dengan Deskripsi Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2-A di SDN 013 Tarakan.

Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan data yang sudah direduksi kemudian sajikan hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan dengan cara meninjau kembali data yang telah diperoleh melalui proses reduksi dan penyajian data yang mendeskripsikan Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2-A di SDN 013 Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Observasi pertama pada tanggal 1 September 2025, Observasi kedua pada tanggal 5 September 2025. Observasi ketiga pada tanggal 9 September 2025. Observasi keempat pada tanggal 16 September 2025. Observasi kelima pada tanggal 19 September 2025. Dan observasi keenam pada tanggal 30 September 2025. Setelah observasi kemudian dilanjutkan wawancara kepada guru dan kepala sekolah.

Hasil penelitian ini dipaparkan sesuai fokus penelitian yakni terdiri atas 3 aspek penelitian yakni; 1) Metode pengajaran yang digunakan guru, 2) Media yang digunakan, 3) Perangkat penilaian pembelajaran yang digunakan.

Aspek metode pengajaran yang digunakan guru dikaji dengan beberapa indikator yaitu 1) Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode fonetik. 2) Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan bimbingan individual. 3) Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan membaca berulang. 4) Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan metode cerita. Hasil pemeroleh data diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi pada aspek Metode pengajaran yang digunakan guru

Pertemuan	Indikator dan Kriteria	
	Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode fonetik.	
	Ya, dilakukan	Tidak dilakukan
P1	Guru membimbing siswa pada proses pembelajaran berlangsung dan guru menggunakan metode membaca nyaring dan membaca lanjut	
P2		Guru tidak menggunakan metode fonetik selama proses pembelajaran
P3	Guru mengajarkan suku kata dengan bunyi huruf	

P4	Guru membimbing siswa dalam membaca dengan pengucapan fonetik yang benar	
P5		Guru tidak menerapkan metode fonetik secara eksplisit
P6	Guru membimbing siswa dalam pengucapan huruf dan kata	
Pertemuan	Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan bimbingan individual	
	Ya, dilakukan	Tidak dilakukan
P1		Guru terlihat belum sepenuhnya membimbing secara individual dengan siswa
P2	Guru membimbing selama proses pembelajaran	
P3	Guru mendampingi siswa yang belum lancar membaca	
P4		Pembimbing dilakukan secara klasikal, belum ada individual bimbingan
P5		Guru tidak memberikan bimbingan individual ke pada siswa
P6		Guru masih melakukan bimbingan umum belum individual
Pertemuan	Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan membaca berulang	
	Ya, dilakukan	Tidak dilakukan
P1	Siswa mendengar dan mengucapkan apa guru ucapkan secara berulang	
P2	Guru membimbing siswa dengan membaca selama proses membaca	
P3	Siswa membaca kata sederhana secara bersama	
P4		Guru belum menerapkan metode membaca berulang
P5	Guru membimbing siswa untuk membaca teks secara berulang	
P6	Guru meminta siswa membaca teks beberapa kali	
Pertemuan	Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan metode cerita	
	Ya, dilakukan	Tidak dilakukan
P1	Guru menggunakan metode cerita pada proses pembelajaran membaca	
P2		Guru menggunakan metode menyusun huruf menjadi sebuah kata

P3	Guru fokus pada latihan membaca
P4	Guru menggunakan cerita pendek dan menarik perhatian siswa
P5	Guru menggunakan metode cerita
P6	Guru menggunakan cerita untuk memperkuat pemahaman bacaan

Pada tabel tersebut maka dapat diuraikan dengan beberapa poin berikut:

Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode fonetik.

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonetik oleh guru belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh pada setiap pertemuan pembelajaran. Pada beberapa pertemuan, guru telah menerapkan metode fonetik, khususnya dengan membimbing siswa dalam pengucapan huruf dan kata, serta mengajarkan suku kata berdasarkan bunyi huruf. Hal ini terlihat pada pertemuan P1, P3, P4, dan P6, di mana guru aktif membimbing siswa dalam membaca, memperhatikan pelafalan bunyi huruf, serta membantu siswa membaca dengan pengucapan fonetik yang benar. Pada pertemuan tersebut, guru juga menggunakan metode membaca nyaring dan membaca lanjut sebagai upaya untuk melatih kemampuan membaca siswa.

Namun, pada pertemuan lainnya, yaitu P2 dan P5, guru tidak menerapkan metode fonetik secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan tersebut, pembelajaran membaca berlangsung tanpa penekanan pada pengucapan bunyi huruf dan suku kata, sehingga bimbingan fonetik kepada siswa belum terlihat secara optimal.

Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan bimbingan individual

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan bimbingan selama proses pembelajaran, namun bimbingan individual belum dilaksanakan secara optimal dan konsisten. Pada pertemuan P2 dan P3, guru terlihat melakukan bimbingan kepada siswa, khususnya dengan mendampingi siswa yang belum lancar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, meskipun pendampingan tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara individual dan terstruktur.

Namun, pada pertemuan P1, P4, P5, dan P6, bimbingan yang diberikan guru masih bersifat umum dan klasikal. Guru terlihat belum sepenuhnya membimbing siswa secara individual, bahkan pada beberapa pertemuan guru tidak memberikan bimbingan individual kepada siswa. Bimbingan yang dilakukan lebih berupa arahan umum kepada seluruh siswa tanpa pendampingan satu per satu sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan membaca berulang

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan kegiatan membaca berulang, meskipun belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pada pertemuan P1, P2, P3, P5, dan P6, guru terlihat membimbing siswa dalam kegiatan membaca berulang. Guru meminta siswa mendengarkan dan menirukan pengucapan yang dicontohkan guru secara berulang, membimbing siswa membaca selama proses pembelajaran, serta meminta siswa membaca kata sederhana dan teks beberapa kali

secara bersama-sama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan membaca berulang sebagai upaya untuk melatih kelancaran dan pengucapan membaca siswa.

Namun, pada pertemuan P4, guru belum menerapkan metode membaca berulang dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan tersebut, kegiatan membaca dilakukan tanpa pengulangan yang terstruktur, sehingga kesempatan siswa untuk melatih kelancaran membaca menjadi terbatas.

Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran dengan metode cerita

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa metode cerita telah diterapkan oleh guru, namun tidak digunakan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pada pertemuan P1, P4, P5, dan P6, guru menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran membaca. Guru menyampaikan cerita pendek yang menarik perhatian siswa serta memanfaatkan cerita untuk membantu siswa memahami bacaan. Penggunaan cerita tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Namun, pada pertemuan P2 dan P3, guru tidak menggunakan metode cerita. Pada pertemuan tersebut, pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan menyusun huruf menjadi kata dan latihan membaca, tanpa disertai penggunaan cerita sebagai pengantar atau penguat pembelajaran membaca.

Adapun hasil wawancara juga diperoleh dari Informan 2 terkait aspek metode pengajaran yang digunakan guru. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 September 2025 dengan hasil yang dikemukakan adalah bahwa metode pengajaran membaca permulaan yang diterapkan guru sudah baik dan didukung oleh program GLS. Guru juga memanfaatkan pojok baca dan kegiatan membaca pagi untuk mengenalkan membaca kepada siswa. Namun, variasi metode perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Ke depan, sekolah akan memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan literasi dan pengembangan media pembelajaran.

Aspek peran guru dalam menggunakan media pembelajaran

Aspek peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang digunakan guru dikaji dengan beberapa indikator yaitu 1) Guru membuat (kreasi sendiri) media yang dapat membantu siswa dalam membaca, 2) Guru menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia disekolah. Hasil pemeroleh data diuraikan pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil observasi Aspek peran guru dalam menggunakan media pembelajaran

Pertemuan	Indikator dan Kriteria	
	Guru membuat (kreasi sendiri) media yang dapat membantu siswa dalam membaca	
	Ya, dilakukan	Tidak, dilakukan
P1		Guru tidak menggunakan media kreasi sendiri
P2	Guru menggunakan media gambar berisi huruf	
P3	Guru menggunakan media gambar menulis suku kata dipapan tulis	
P4		Guru hanya menggunakan papan tulis, tidak membuat media sendiri

P5	Guru tidak membuat media tambahan sendiri
P6	Guru tidak membuat media baru
Pertemuan	Guru menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia disekolah
	Ya, dilakukan
	Tidak, dilakukan
P1	Guru menggunakan buku paket
P2	Guru hanya menggunakan buku paket
P3	Buku bacaan sederhana juga di pakai
P4	Guru menggunakan buku paket yang tersedia di kelas
P5	Guru memanfaatkan media belajar yang sudah di sekolah
P6	Guru menggunakan buku paket dan papan tulis

Pada tabel 3 dapat diuraikan dengan beberapa poin berikut:

Guru membuat media (kreasi sendiri) yang dapat membantu siswa dalam membaca

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan, (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru belum secara konsisten membuat dan menggunakan media pembelajaran hasil kreasi sendiri untuk membantu siswa dalam membaca. Pada pertemuan P2 dan P3, guru menggunakan media gambar berisi huruf serta menuliskan suku kata di papan tulis sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa mengenal huruf dan suku kata serta memudahkan siswa mengikuti proses pembelajaran. Pada saat media gambar dan tulisan di papan tulis digunakan, siswa terlihat lebih fokus, mengikuti instruksi guru, dan aktif menirukan bacaan yang diberikan.

Namun, pada pertemuan P1, P4, P5, dan P6, guru tidak menggunakan media hasil kreasi sendiri dan hanya mengandalkan papan tulis tanpa membuat media tambahan atau media baru. Pada kondisi ini, pembelajaran membaca berlangsung secara konvensional, sehingga sebagian siswa terlihat kurang aktif dan cepat kehilangan perhatian, terutama siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

Guru menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia disekolah

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan, (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan media pembelajaran yang tersedia di sekolah secara konsisten, meskipun jenis media yang digunakan masih terbatas.

Pada seluruh pertemuan, guru memanfaatkan buku paket sebagai media utama dalam pembelajaran membaca. Selain itu, pada pertemuan P3 guru juga menggunakan buku bacaan sederhana, dan pada pertemuan P6 guru memadukan penggunaan buku paket dengan papan tulis untuk membantu siswa memahami materi bacaan. Media yang tersedia di sekolah dimanfaatkan untuk membimbing siswa membaca kata, kalimat, dan teks sederhana secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, penggunaan media pembelajaran tersebut membuat siswa dapat mengikuti kegiatan membaca bersama, menirukan bacaan guru, serta membaca secara bergiliran. Sebagian siswa terlihat mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan membaca memerlukan bimbingan lebih lanjut. Penggunaan media yang sama secara berulang juga menyebabkan sebagian siswa terlihat kurang antusias, terutama ketika pembelajaran hanya berfokus pada buku paket tanpa variasi media pendukung lainnya.

Aspek peran guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran

Aspek peran guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran yang digunakan guru dikaji dengan beberapa indikator yaitu 1) Guru merancang instrumen penilaian berupa tes lisan, tes tertulis, tes sikap, yang dapat mengukur kemampuan membaca. 2) Guru menggunakan teknik penilaian yang dapat mengukur kemampuan membaca siswa. Hasil data observasi diuraikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil observasi aspek peran guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran

Pertemuan	Indikator dan Kriteria	
	Ya, dilakukan	Tidak dilakukan
Guru merancang tes instrumen penilaian, tes lisan, tes tertulis yang dapat mengukur kemampuan membaca		
P1	Menggunakan tes lisan dengan siswa	
P2	Guru menggunakan tes tertulis, sebelumnya guru memberikan contoh	
P3	Guru menggunakan tes lisan membaca nyaring	
P4		Belum terlihat rancangan tes secara khusus
P5	Guru menyiapkan instrumen membaca sederhana	
P6	Guru menggunakan instrumen tes tertulis	
Guru menggunakan teknik penilaian yang dapat mengukur kemampuan membaca siswa		
Ya, dilakukan		
P1	Menggunakan tanya jawab dengan siswa	
P2		Guru menyusun huruf menjadi kata, sesuai perintah dalam proses pembelajaran
P3	Guru menilai kelancaran dan ketepatan pelafalan	
P4	Guru menilai kemampuan membaca siswa melalui aktivitas membaca sederhana di kelas	
P5	Guru mengevaluasi kemampuan membaca siswa secara sederhana	
P6	Guru menilai kemampuan membaca melalui observasi	

Pada tabel 4 diuraikan dengan beberapa poin berikut:

Guru merancang tes instrumen penilaian, tes lisan, tes tertulis yang dapat mengukur kemampuan membaca

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan, (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru telah merancang dan menggunakan instrumen penilaian membaca, baik berupa tes lisan maupun tes tertulis, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pada pertemuan P1 dan P3, guru menggunakan tes lisan untuk menilai kemampuan

membaca siswa. Tes lisan dilakukan dengan cara meminta siswa membaca kata, kalimat, atau teks sederhana secara nyaring di depan kelas atau di tempat duduk masing-masing. Tes ini diberikan dalam format pretest dan posttest. Melalui tes lisan ini, guru dapat menilai kelancaran membaca, pengucapan bunyi huruf, dan intonasi siswa. Sebagian siswa terlihat mampu membaca dengan lancar, namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan kelancaran membaca. Pada pertemuan P2 dan P6, guru menggunakan tes tertulis untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Tes tertulis diberikan dengan cara menyajikan soal atau teks sederhana, seperti mencocokkan huruf dengan kata, menuliskan kata yang dibacakan, atau menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan bacaan. Sebelum tes dilakukan, guru terlebih dahulu memberikan contoh agar siswa memahami cara mengerjakan soal. Melalui tes tertulis ini, guru dapat menilai pemahaman membaca dan kemampuan siswa mengenali huruf dan kata. Selain itu, pada pertemuan P5, guru menyiapkan instrumen membaca sederhana sebagai alat bantu penilaian, meskipun pada pertemuan P4 tidak terlihat adanya pelaksanaan penilaian membaca secara khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen penilaian belum dilakukan pada setiap pertemuan. dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan tes lisan dan tes tertulis sebagai instrumen penilaian kemampuan membaca, namun pelaksanaannya belum merata dan belum terjadwal secara konsisten. Oleh karena itu, perancangan dan penggunaan instrumen penilaian membaca perlu dilakukan secara lebih sistematis agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat diketahui secara lebih jelas.

Guru menggunakan teknik penilaian yang dapat mengukur kemampuan membaca siswa

Selama pembelajaran yang dilakukan selama enam pertemuan, (P1–P6) pada pembelajaran membaca permulaan di kelas II-A SDN 013 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengukur kemampuan membaca siswa, meskipun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Pada pertemuan P1, guru menggunakan teknik tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Melalui tanya jawab, guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami huruf, kata, dan bacaan sederhana. Pada pertemuan P2, guru menilai kemampuan siswa melalui aktivitas menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan perintah yang diberikan, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa dalam mengenali dan merangkai huruf. Pada pertemuan P3 dan P4, guru menilai kelancaran dan ketepatan pelafalan siswa melalui kegiatan membaca sederhana di kelas. Siswa diminta membaca kata atau kalimat, kemudian guru mengamati kelancaran membaca, pengucapan bunyi huruf, dan ketepatan dalam membaca. Sementara itu, pada pertemuan P5, guru melakukan evaluasi kemampuan membaca siswa secara sederhana, tanpa menggunakan instrumen penilaian tertulis khusus.

Selain itu, pada pertemuan P6, guru menggunakan teknik observasi untuk menilai kemampuan membaca siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, guru dapat melihat kemampuan siswa secara langsung, terutama siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan teknik penilaian kemampuan membaca siswa, namun pelaksanaannya masih sederhana dan belum dilakukan secara konsisten menggunakan instrumen yang terstandar. Oleh karena itu, penggunaan teknik penilaian perlu dikembangkan agar hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan membaca siswa secara lebih tepat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi selama enam kali pertemuan, guru telah menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti membaca nyaring, membaca lanjut, metode cerita, bimbingan individual, dan membaca berulang. Metode-metode tersebut digunakan untuk membantu siswa melatih pelafalan, kelancaran, serta pemahaman terhadap bacaan sederhana. Hal ini sejalan

dengan pendapat Syif, (2025) Metode Reading Aloud merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan membaca kepada anak-anak.

Guru menunjukkan peran aktif dalam membimbing siswa, terutama ketika siswa diminta membaca kata, suku kata, ataupun teks sederhana. Menurut Wulandari, (2022) yaitu guru berperan untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik.

Membaca nyaring dan membaca lanjut banyak digunakan guru untuk membantu siswa melatih kelancaran membaca. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan individual, meskipun pelaksanaannya belum optimal karena guru masih lebih banyak menggunakan pembelajaran klasikal. Hal sejalan dengan pendapat Munawara, (2024) menyatakan bahwa membaca nyaring mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak-anak karena dengan mengajarkan metode ini bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca membangun koleksi kata serta cara membaca dengan baik.

Metode fonetik belum diterapkan secara konsisten. Guru tidak menggunakan metode ini secara eksplisit karena menilai bahwa siswa sudah mengenal huruf dan suku kata. Hal ini menyebabkan hubungan antara huruf dan bunyinya belum selalu diperkuat sehingga beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan. Sejalan dengan pendapat Siagian, (2022) menyatakan bahwa fonetik dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan membaca anak usia dini, dengan fokus pada pemahaman guru dan orang tua, serta implementasi dan dampaknya di lingkungan pendidikan.

Metode membaca berulang telah digunakan tetapi belum dilakukan di setiap pertemuan, sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan maksimal untuk menguatkan keterampilan membaca. Sementara itu, metode cerita juga diterapkan untuk menumbuhkan minat siswa, namun penggunaannya belum berlangsung secara konsisten. Menurut Asma, (2023) menyatakan bahwa salah satu metode yang berpotensi untuk diterapkan adalah metode membaca berulang, yaitu strategi membaca teks yang sama beberapa kali dengan tujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca sekaligus menuliskan abjadnya.

Secara keseluruhan, guru telah menggunakan beragam metode pembelajaran untuk mendukung kemampuan membaca permulaan siswa. Namun, beberapa metode seperti fonetik, membaca berulang, dan cerita masih diterapkan secara belum merata. Oleh karena itu, konsistensi dan pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa perlu ditingkatkan agar kemampuan membaca permulaan dapat berkembang lebih optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, guru telah memanfaatkan beberapa media pembelajaran seperti buku paket, buku bacaan sederhana, kartu huruf, gambar, dan papan tulis. Sejalan dengan pendapat Habibah et al.,(2025) menyatakan bahwa media yang dirancang secara menarik dan melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Media-media tersebut membantu siswa dalam mengenali huruf, suku kata, serta membaca kalimat sederhana sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Guru juga menggunakan media sederhana berupa kertas bergambar kolom huruf untuk membantu siswa dalam menyusun suku kata. Meskipun demikian, guru belum banyak membuat media pembelajaran kreasi sendiri yang lebih variatif dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pahlawan & Hendratno, (2025) menyatakan media yang menarik minat belajar siswa dapat membantu siswa dalam menerima pengetahuan sehingga target pembelajaran dijangkau lebih mudah. Kurangnya inovasi media menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu menarik perhatian semua siswa. Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudini, I et al., (2025) yaitu penggunaan media selama proses pembelajaran juga dapat membantu siswa belajar lebih mudah.

Guru memanfaatkan media yang sudah tersedia di sekolah, tetapi belum melakukan pengembangan lebih lanjut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini

sejalan dengan pendapat Nursidiq & Batubara, (2022) menyatakan bahwa guru memerlukan pelatihan tentang pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran.

Media yang digunakan masih terbatas sehingga belum mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih. Secara keseluruhan, guru telah menggunakan beberapa media untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan, namun pengembangan media kreatif masih perlu ditingkatkan. Menurut Nursidiq & Batubara, (2022) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan kegiatan belajar. Dengan variasi media yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa, proses pembelajaran membaca akan dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa secara maksimal.

Guru telah menggunakan beberapa bentuk penilaian seperti tes lisan, tes tertulis, dan observasi langsung terhadap kelancaran serta ketepatan membaca siswa. Sejalan dengan pendapat Ria, Fransikus et al., (2023) teknik penilaian tes yang dilakukan diakhir tiap siklus untuk memperoleh hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Guru juga memberikan contoh pengerjaan sebelum penilaian dimulai sehingga siswa memahami cara mengerjakan tugas yang diberikan. Penilaian ini membantu guru melihat kemampuan membaca siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, instrumen penilaian yang digunakan guru belum sepenuhnya lengkap. Sejalan dengan pendapat Melani & Gani, (2023) bahwa penilaian atau yang biasa disebut evaluasi memiliki kaitan erat dengan evaluasi, pengukuran, penilaian, atau hasil dari pada proses pembelajaran. Penilaian sikap belum dikembangkan secara sistematis, padahal aspek seperti minat dan kepercayaan diri juga berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan. Selain itu, beberapa kegiatan pembelajaran seperti menyusun huruf menjadi kata belum dijadikan sebagai bentuk penilaian formal, sehingga gambaran kemampuan membaca siswa belum sepenuhnya menyeluruh.

Guru juga belum menggunakan instrumen penilaian khusus atau rubrik terperinci untuk menilai aspek-aspek membaca seperti pelafalan, kelancaran, dan pemahaman. Hal ini membuat proses penilaian masih bersifat sederhana dan belum menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara lebih detail. Secara keseluruhan, guru telah melaksanakan penilaian membaca permulaan melalui beberapa teknik dasar, namun instrumen dan variasi penilaian masih perlu dikembangkan. Dengan penilaian yang lebih lengkap dan terstruktur, kemampuan membaca siswa dapat diukur secara lebih akurat dan komprehensif.

SIMPULAN

Setelah melalui reduksi data dan penyajian data, maka dideskripsikan suatu kesimpulan data bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2-A di SDN 013 Tarakan telah terlaksana, namun belum secara optimal. Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu peran guru sebagai pembimbing sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Guru telah memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses membaca, termasuk bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Namun, bimbingan tersebut belum merata karena waktu pembelajaran yang terbatas dan perbedaan kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam, seperti membaca nyaring, membaca berulang, dan metode cerita, metode fonetik. Meskipun demikian, penerapannya belum konsisten pada setiap pertemuan sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal. Media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Guru memanfaatkan buku paket, buku bacaan sederhana, dan papan tulis, tetapi belum banyak menggunakan media inovatif yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca. Penilaian pembelajaran dilakukan melalui tes lisan dan observasi, tetapi belum didukung oleh instrumen penilaian yang lebih komprehensif. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi kesulitan membaca setiap siswa secara mendalam. Saran peneliti kepada guru yaitu diharapkan dapat memberikan bimbingan individual secara lebih intensif kepada siswa yang masih

mengalami kesulitan membaca. Perlu menerapkan metode pembelajaran membaca secara lebih konsisten agar perkembangan kemampuan membaca siswa lebih merata. Guru disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti kartu huruf, kartu kata, atau media visual lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Aslan Tutak, F., & Adams, T. L. (2015). A Study of Geometry Content Knowledge of Elementary Preservice Teachers. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(510), 301–318.
- Damayanti, Maita. 2017. Pengaruh Media Scrapbook (Buku Tempel) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Keragaman Rumah Adat di Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 5 No.3.
- Haryanti, M. D., Herman, T., & Prabawanto, S. (2019). Analysis of students' error in solving mathematical word problems in geometry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042084>
- Hopkins, K.R.2010. *teaching how to learn in a what to learn culture*. San Fransisco, CA: Jossey Bass
- Hourigan, M., & Leavy, A. M. (2017). Preservice Primary Teachers' Geometric Thinking: Is Pre-Tertiary Mathematics Education Building Sufficiently Strong Foundations? *Teacher Educator*, 52(4), 346–364. <https://doi.org/10.1080/08878730.2017.1349226>
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). The Qualitative Researcher's Companion. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274>
- Irham, Muhammad dan Novan Andy Wiyani. 2017. *Psikologi Pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jones, K. (2000). Teacher knowledge and professional development in geometry. *Proceedings of the British Society for Research into Learning Mathematics*, 20, (3), 109-114.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Sutrisno, A., dkk. *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. Malang; Inteligencia Media.
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43-50.
- Darsono, S., & Hambali, R. (2013). *Semiotika Sebagai Metode*. Metro: Hill & Wang.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmana, K. (2020). Sundanese People Lifelikeness in Aden Endul Comic. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 9(1), 219-240.